



KERASULAN AWAM DI BIDANG POLITIK (SOSIAL-KEMASYARAKATAN), DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA
Agustinus Wisnu Dewantara

MEMPERSIAPKAN HOMILI MULTIKULTURAL
Alphonsus Boedi Prasetijo

PERSEPSI IMAM TERHADAP KARYA KATEKESI PAROKI DI KEUSKUPAN SURABAYA
Leonardus Galih Wahyu Pambudi dan Agustinus Supriyadi

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK BERBANTU AUDIOVISUAL BAGI SISWA KELAS V SDK SANTO BERNARDUS MADIUN
Gia Cinta Gumilang Sari dan Ola Rongan Wilhelmus

STUDI MENGENAI DINAMIKA HIDUP KELUARGA MUDA KRISTIANI YANG MEMILIKI TANTANGAN JARAK DAN WAKTU, SERTA PELUANGNYA BAGI PASTORAL KELUARGA
Nathalia Dwi Oetari dan Albert I Ketut Deni Wijaya

PERWUJUDAN PANCA TUGAS GEREJA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI KELUARGA KRISTIANI DI STASI HATI KUDUS YESUS BULAK SUMBERSARI
Yohanes Eko Priyanto dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Agustinus Wisnu Dewantara

Penyunting Pelaksana

DB. Karnan Ardijanto
Agustinus Supriyadi

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo
Ola Rongan Wilhemus
Armada Riyanto

Sekretaris

Aloysius Suhardi

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana
Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan “saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan.” (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. “Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness,” dalam Jurnal RELIGIO No. I, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. Finding Association Rules with the Apriori Algorithm, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivatives Research Unicornorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003



DAFTAR ISI

- 3 KERASULAN AWAM DI BIDANG POLITIK (SOSIAL-KEMASYARAKATAN), DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA**
Oleh: Agustinus Wisnu Dewantara
- 16 MEMPERSIAPKAN HOMILI MULTIKULTURAL**
Oleh: Alphonsus Boedi Prasetijo
- 32 PERSEPSI IMAM TERHADAP KARYA KATEKESI PAROKI DI KEUSKUPAN SURABAYA**
Oleh: Leonardus Galih Wahyu Pambudi dan Agustinus Supriyadi
- 58 MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK BERBANTU AUDIOVISUAL BAGI SISWA KELAS V SDK SANTO BERNARDUS MADIUN**
Oleh: Gia Cinta Gumilang Sari dan Ola Rongan Wilhelmus
- 69 STUDI MENGENAI DINAMIKA HIDUP KELUARGA MUDA KRISTIANI YANG MEMILIKI TANTANGAN JARAK DAN WAKTU, SERTA PELUANGNYA BAGI PASTORAL KELUARGA**
Oleh: Nathalia Dwi Oetari dan Albert I Ketut Deni Wijaya
- 85 PERWUJUDAN PANCA TUGAS GEREJA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI KELUARGA KRISTIANI DI STASI HATI KUDUS YESUS BULAK SUMBERSARI**
Oleh: Yohanes Eko Priyanto dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

KERASULAN AWAM DI BIDANG POLITIK (SOSIAL-KEMASYARAKATAN), DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA

Oleh:
Agustinus Wisnu Dewantara
STKIP Widya Yuwana Madiun

ABSTRACT

The political responsibility is important, not because of the need for the love of the homeland and the challenge of the disintegration of the nation in multicultural sphere, but must be born of deep Christian faith. This paper specifically addresses to the lay apostolate in socio-politics-society. The Catholic laity was also called to be salt and light in the political world. The emergence of some form of practical theology (such as liberation theology and political theology) affirms that concern. The theme of the laity will be juxtaposed with a review of the "political attitude" voiced by the prophets in Scripture. The hope is that the laity will become more aware of its social-political calling as part of the faithful life to sound prophetic voice in the world. The struggle of the Church into a prophetic power largely depends on the laity (and of course in good cooperation with the priests). The laity today are called to be new prophets to proclaim the truth without becoming part of the defilement itself

Keywords: *laity, politic, profetic*

I. PENDAHULUAN

Kaum awam Katolik dewasa ini semakin sadar akan panggilannya untuk menggarami dunia dalam segala aspek. Konsili Vatikan II dengan tegas dan jelas telah memberikan keluhuran, panggilan, tugas perutusan, dan martabat kaum awam dalam dekret

Kerasulan Awam (*Apostolicam Actuositatem*). Selaras dengan semangat konsili Vatikan II untuk memperbaharui kehidupan Gereja dan dunia, karya Kerasulan Awam di Keuskupan Surabaya juga menjadi salah satu bidang pastoral yang penting dalam gerak Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019. Tahun 2017 ini secara khusus bidang Kerasulan Awam mendapat perhatian di samping Rekat. Bidang Kerasulan Awam tahun ini memiliki dua prioritas program, yaitu: (1) penyebaran dan peresapan Ajaran Sosial Gereja ke dalam hidup umat beriman; dan (2) pendampingan dan pengembangan insan Katolik yang menjadi tokoh/pemuka masyarakat, baik formal maupun non formal. Dua nilai yang dihayati dalam karya kerasulan awam tersebut yaitu: (1) Kerasulan Garam dan Terang, serta (2) Kesatuan dalam perutusan Gereja.

Tulisan ini secara khusus hendak menyoroti kerasulan awam di bidang sosial-politik-kemasyarakatan. Awam Katolik ternyata juga dipanggil menjadi garam dan terang di dunia politik. Munculnya beberapa bentuk teologi praktis (seperti teologi pembebasan dan teologi politik) menegaskan kepedulian tersebut. Keterlibatan politik para rohaniwan dan uskup di Amerika Latin dan Filipina menjadi contoh konkrit. Persoalannya sekarang adalah bagaimana kesadaran dan tanggungjawab sosial dan politik itu terus dibina dalam terang politik kenabian untuk menyuarakan kebenaran? Oleh karena itu, tema mengenai kaum awam akan disandingkan dengan ulasan mengenai "sikap politik" yang pernah disuarakan oleh para nabi dalam Kitab Suci. Harapannya adalah supaya kaum awam makin menyadari panggilan sosial politiknya sebagai bagian dari hidup beriman untuk memperdengarkan suara kenabian di tengah dunia.

II. AWAM KATOLIK DALAM DEKRIT *APOSTOLICAM ACTUOSITATEM*

Apostolicam Actuositatem 3 mengatakan: "Kaum awam menerima tugas serta haknya untuk merasul berdasarkan persatuan mereka dengan Kristus Kepala. Sebab melalui Baptis, mereka disaturagikan dalam Tubuh Mistik Kristus, melalui penguatan mereka diteguhkan oleh kekuatan Roh Kudus, dan dengan demikian oleh Tuhan

sendiri ditetapkan untuk merasul..... Kerasulan dijalankan dalam iman, harapan, dan cinta kasih yang dicurahkan oleh Roh Kudus dalam hati semua anggota Gereja.”

Kaum awam ternyata dipanggil untuk menjadi rasul. Darimana datangnya tugas merasul ini? Tentu dari persatuan kaum awam dengan Kristus yang telah diterimanya lewat Sakramen Baptis. Roh Kudus memampukan para awam Katolik untuk menggarami dunia dalam semangat iman, harapan, dan kasih. *Apostolicam Actuositatem* 13 selanjutnya mengatakan:

“Kaum awam menunaikan tugas perutusan Gereja di dunia itu terutama dengan kesesuaian hidup dengan iman, yang menjadikan mereka terang dunia, dengan ketangguhan mereka dalam urusan manapun juga, sehingga mereka menarik semua orang kepada cinta akan kebenaran dan kebaikan, dan akhirnya kepada Kristus dan Gereja; dengan kasih persaudaraan mereka, sehingga mereka ikut menanggung kondisi-kondisi kehidupan, jerih payah, duka derita, serta aspirasi sesama saudara, dan dengan demikian lambat laun menyiapkan hati semua orang kepada bagi karya rahmat yang menyelamatkan ; dengan penuhnya kesadaran akan peran serta mereka dalam membangun masyarakat, sehingga mereka berusaha menjalankan kewajiban-kewajiban mereka dalam hidup berkeluarga, dalam masyarakat dan di bidang kejuruan mereka dengan kebesaran jiwa kristiani. Demikianlah cara bertindak mereka lambat laun merasuki lingkungan hidup dan kerja.”

Iman akan Kristuslah yang meresapi panggilan kaum awam di tengah dunia. Iman inilah yang membuat kaum awam menjadi tangguh, setia pada nilai-nilai kebaikan dan kebenaran, sehingga membuat orang lain tertarik dan mendapat kabar baik. Apa kabar baiknya? Tentu kabar keselamatan Allah sendiri. Kaum awam dengan segala aktivitasnya dalam kacamata ini sebenarnya mempunyai andil besar

dalam karya penyelamatan dunia lewat cara bertindak mereka yang baik.

Apostolicam Actuositatem 14 mengatakan:

“Dalam berbakti kepada bangsa dan dalam rangka menunaikan tugas-tugas kewarganegaraan dengan setia, umat Katolik hendaknya menyadari kewajibannya untuk memajukan kesejahteraan umum yang sejati. Hendaknya mereka berusaha berpengaruh dengan bobot pandangan mereka, sehingga pemerintahan dijalankan dengan adil, dan hukum-hukum selaras dengan tuntutan-tuntutan moral serta menunjang kesejahteraan umum. Hendaknya orang-orang Katolik yang mahir di bidang politik, dan sebagaimana wajarnya berdiri teguh dalam iman serta ajaran Kristiani, jangan menolak untuk menjalankan urusan-urusan umum. Sebab dengan jasa-jasa mereka yang pantas dihargai itu mereka dapat mendukung kesejahteraan umum, dan sekaligus merintis jalan baik Injil. Hendaknya Umat Katolik berusaha bekerjasama dengan semua orang yang beritikad baik, untuk memajukan apapun yang benar, adil, dan suci (Flp 4:8). Hendaklah umat Katolik berdialog dengan mereka, serta mendekati mereka dengan bijaksana dan penuh pengertian, lagi pula menyelidiki bagaimana menyempurnakan lembaga-lembaga sosial dan umum menurut semangat Injil.”

AA 14 secara khusus menekankan tugas kewarganegaraan dari awam Katolik. Salah satu tugas itu adalah terjun dalam dunia kemasyarakatan dan sosial-politik. Jika iman akan Kristus menjadi dasar hidup kaum awam, maka keterlibatan mereka dalam dunia politik dan kemasyarakatan harus pula dijiwai oleh iman akan Kristus pula. Pengaruh kebaikan yang mereka jalankan hendaknya mempengaruhi semakin banyak pihak untuk ikut serta mengusahakan kebaikan bersama, maka bekerjasama dengan “pihak lain yang juga berkehendak baik” menjadi suatu keniscayaan, supaya lembaga-lembaga politik dan kemasyarakatan makin menjadi baik. Politik yang mereka jalankan harus terarah kepada pencapaian kesejahteraan/kebaikan umum.

III. POLITIK

Kata “politik” itu sendiri berasal dari kebudayaan Yunani. Ia menemukan akarnya pada kata “polis.” Plato memakai nama *Politeia* dalam menggagas suatu negara, dan setelah itu Aristoteles menggunakan kata *Politicon (Politics)* sebagai judul bukunya yang berbicara tentang negara. “Polis” itu sendiri berarti negara kota. Memang masyarakat Yunani kuno menggagas hidup bersama mereka dalam suatu kota (polis). Dari sini maka politik itu dimengerti sebagai suatu seni untuk menata hidup bersama dalam suatu polis (sekarang polis dapat diartikan sebagai negara).

Sebagai suatu kegiatan yang menyangkut hidup bersama, maka politik itu mencakup semua kebijakan yang amat luas cakupannya. Politik terarah kepada suatu cita-cita yang hendak dicapai bersama. Aristoteles (*Politics*, 1252a 1-5) menguraikan gagasannya tentang politik dalam bukunya yang berjudul *Politics*. Frase pertama dari buku itu berbunyi sebagai berikut:

“Observation shows us, first, that every city (polis) is a species of association, and, secondly, that all associations come into being for the sake of some good - for all men do all their acts with a view to achieving something which is, in their view, a good. It is clear therefore that all associations aim at some good, and that the particular associations which is the most sovereign of all, and includes all the rest, will pursue this aim most, and will thus be directed to the most sovereign of all goods. This most sovereign and inclusive association is the city (or polis), as it is called, or the politicon association.”

Hal yang dapat ditarik dari tulisan Aristoteles tersebut adalah:

- Pertama, polis adalah suatu bentuk hidup bersama.
- Kedua, semua bentuk hidup bersama ini terarah kepada pencapaian kebaikan.
- Ketiga, semua bentuk hidup bersama (termasuk polis) ini terarah kepada kebaikan karena pada dasarnya setiap pribadi itu juga terarah kepada kebaikan. Jika setiap pribadi tertuju kepada pencapaian kebaikan, maka kumpulan tiap pribadi (dalam hal ini polis) pasti juga terarah kepada kebaikan.

- Keempat, ternyata menurut Aristoteles, polis adalah puncak dari persekutuan hidup bersama, maka tujuan polis adalah mengejar kebaikan yang tertinggi (*most sovereign of all goods*).

Aristoteles menempatkan polis dalam posisi yang amat istimewa dalam *Politics*. Baginya polis adalah tempat di mana manusia mengungkapkan kesempurnaannya. Pengertian ini ditarik dari pemahannya yang mengatakan bahwa manusia pada kodratnya adalah *zoon politicon*, sehingga manusia itu makin menjadi manusia jika ada dan hidup bersama dengan manusia yang lain. Polislah tempat setiap manusia untuk mengejar kebaikan. Pertama-tama setiap manusia itu akan hidup bersama pasangannya dan membentuk suatu keluarga. Setelah itu tentu ia akan berkumpul dengan keluarga-keluarga yang lain dan membentuk desa atau kampung. Kemudian berbagai desa itu berkumpul menjadi suatu negara atau polis. Keluarga yang dibentuk oleh tiap individu bermaksud untuk menjamin reproduksi dan memenuhi kebutuhan setiap hari. Desa yang terbentuk dari berbagai keluarga berusaha memenuhi aneka macam kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh masing-masing keluarga. Polis (negara) kemudian dibutuhkan untuk memenuhi keseluruhan kebutuhan semua warga dan menata hidup bersama dalam cakupan yang lebih besar. Untuk itu diperlukan pengaturan yang memungkinkan setiap orang yang ada di dalamnya mengejar keutamaan secara lebih penuh. Politik dengan demikian bertujuan demi pencapaian kebaikan, bahkan kesempurnaan manusia itu tercetus secara penuh dalam kehidupan polis (hidup bersama orang lain).

Kodrat manusia dengan demikian sebenarnya terarah kepada pencapaian kebaikan di dalam polis. Politik adalah sistem dan tata hidup bersama dalam polis yang hendak merengkuh kebaikan. Di sini politik amat mengandaikan kebaikan, karena ia didasarkan kepada etika. Politik hanya mungkin ada karena kebaikan, dan ia hanyalah konsekuensi logis dari kehendak bersama para warga yang terarah kepada kebaikan. Negara perlu menyadari fungsinya sebagai pengemban amanat bersama untuk mewujudkan kebaikan bersama. Secara konkrit hal ini dilaksanakan oleh para pemegang kekuasaan, pejabat, dan para pelaku politik. Kebaikan bersama itu menjadi syarat mutlak dalam setiap aktivitas berpolitik. Kebaikan yang hendak

diarah bukanlah kebaikan pribadi maupun golongan, maka kepentingan umum wajib diutamakan. Konsekuensinya: segala hal dalam dunia politik harus ditujukan kepada pencapaian kebaikan dan kesejahteraan umum.

IV. POLITIK SEBAGAI PANGGILAN KENABIAN AWAM KATOLIK (BELAJAR DARI PARA NABI DALAM KITAB SUCI)

Nabi adalah orang yang lantang bersuara dan menggugat ketidakberesan. Dalam sejarah Israel, fenomena kenabian mulai muncul pada abad 10 SM yang ditandai dengan Nabi Natan, Elia, dan Elisa. Fenomena kenabian kemudian berhenti pada abad ke-5 SM, dan berganti dengan kenabian apokaliptis. Kenabian apokaliptik tidak lagi berbicara di depan umum atau menulis sesuatu, melainkan berbicara tentang perubahan di akhir zaman.

Nabi adalah insan firman Allah, dan wakil dari hati nurani setiap manusia. Sebagai insan firman Allah, mereka menjadi “juru bicara Allah.” Rujukan utama yang mereka pakai adalah sabda Allah sendiri (Yes 42:1-6), dan apa yang mereka serukan ternyata juga diejawantahkan dalam tindakan. Tindakan ini adalah perbuatan simbolis yang menandakan sesuatu, misalnya: Hosea yang mengawini perempuan sundal sebagai simbol dari kesetiaan Allah terhadap umatnya yang selalu saja serong dan berselingkuh menyembah yang lain.

Para nabi adalah wakil dari setiap hati nurani manusia. Artinya: mereka selalu mengajak segenap manusia untuk mengerti siapa diri mereka sebenarnya. Amos, misalnya, menjadi hati nurani umat waktu itu dengan mengecam ketidakadilan dan membeberkan dosa mereka dengan bahasa yang tajam. Tidak berhenti di situ, Ibadah umat Israel pun dikecam demi menyadarkan akan kekeliruan mereka. Jadi, bahasa kenabian memang harus lugas dan kadang-kadang terdengar menyakitkan.

Panggilan kaum awam, terutama yang bergelut di bidang politik dan sosial kemasyarakatan untuk meresapi dunia dengan semangat Injil, mengandaikan pembekalan dengan spiritualitas semacam itu untuk menjadi nabi-nabi baru di era dewasa ini. Sumber utama dari spiritualitas adalah Kitab Suci. Kitab Suci mengisahkan

banyak nabi (bahkan termasuk Yesus sendiri) yang ternyata tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-politik waktu itu dalam menggaungkan suara kenabiannya. Berikut ini akan diuraikan beberapa nabi yang menanggapi konteks sosial politik pada zamannya:

- a. Gad dan Natan: Gad diutus Tuhan untuk menyampaikan hukuman Tuhan atas Israel karena Daud telah mengadakan perhitungan jumlah penduduk yang di dalamnya terdapat motivasi ekonomis dan militer (2 Sam 24:1-17). Gad menolak kebijakan politik Daud. Natan juga demikian. Natan ikut bertindak dalam sengketa anak-anak Daud yang memperebutkan kekuasaan. Natan berhasil meloloskan Salomo menjadi pengganti Daud (1 Raj 1).
- b. Elia: Nabi ini menentang Raja Ahab dan seluruh Israel untuk memilih Tuhan atau Baal (1 Raj 18:20-40). Tantangan ini diutarakan Elia di Gunung Karmel sebagai simbol milik Tuhan. Elia mengatakan bahwa seorang raja tidak boleh bertindak sesuka hatinya dalam memerintah.
- c. Elisa: Serangan suku Aram berhasil digagalkan oleh Israel berkat usul Elisa untuk menggunakan taktik gerilya (2 Raj 8:7-15). Sebelum wafat, Elisa bahkan masih berpesan kepada Yoas untuk memerangi Aram sampai titik darah penghabisan.
- d. Amos: Ia mengecam kejahatan, kekerasan, dan perlakuan biadab kepada orang-orang yang kalah perang. Amos juga mengkritik para pemimpin Israel yang tidak memperhatikan nasib rakyat (Am 6:1-7). Amos terkenal dengan kritik sosial yang menyadarkan para politikus waktu itu supaya membangun masyarakat di atas dasar keadilan dan kebenaran.
- e. Hosea: Nabi yang satu ini menyindir raja-raja Israel sebagai hadiah Tuhan dalam murka-Nya untuk kemudian diambil dalam gemas-Nya (Hos 13:11). Raja Israel yang meminta bantuan Mesir dikirtik pula oleh Hosea. Politik persekutuan semacam ini dikecam Hosea sebagai politik "menjaga angin, mengejar angin timur, memperbanyak dusta dan pemusnahan, dan politik kesia-siaan" (Hos 12:2). Hosea kemudian disebut sebagai "seorang pandir, terbawa-bawa oleh roh, dan orang gila" (Hos 9:7).
- f. Yesaya: Ia diutus pada salah satu zaman yang paling kritis dalam sejarah Israel, apalagi saat itu ada ancaman dari Kerajaan Asyur. Yesaya meminta supaya raja Israel tidak takut. Jika Israel

menyerah pada agitasi kerajaan lain, maka dewa-dewa mereka akan masuk ke Israel, dan ini membahayakan iman bangsa Israel. Yesaya menentang politik persekutuan dengan Asyur yang diambil oleh Raja Ahas. Intervensi Yesaya dalam dunia politik memang tidak didengarkan oleh para pengambil keputusan, dan akibatnya memang mengerikan.

- g. Yehezkiel: Nabi ini mengarahkan suara kenabiannya melawan bangsa-bangsa tetangga Israel. Yehezkiel juga memberikan tanggapannya atas kekalahan Mesir dari Babel dalam suatu pertempuran (Yeh 30:20-26).
- h. Kenabian Yesus Kristus: Karya dan pewartaan Yesus dianggap menimbulkan instabilitas kehidupan politik, maka Yesus diburu untuk dibunuh oleh penguasa politik. "Pada waktu itu datanglah beberapa orang Farisi dan berkata kepada Yesus: 'Pergilah, tinggalkanlah tempat ini, karena Herodes hendak membunuh Engkau' (Luk 13:31). Mendengar pemberitahuan ini, Yesus justru menyatakan kritiknya yang sangat tajam terhadap Herodes. Herodes dikatakan sebagai serigala (Luk 13:32). Mengapa Yesus menyatakan Herodes sebagai serigala? Karena sebagai raja, Herodes memang telah menyengsarakan bangsa Yahudi, menjadi penindas haus darah yang lebih kejam daripada penjajah Romawi sendiri. Sebagai penjajah, para penguasa Romawi bekerjasama dengan para penguasa lokal, seperti Herodes. Dan karena dalam masyarakat Yahudi antara politik dan agama tidak dapat dipisahkan, maka penguasa Romawi menjadikan pemuka agama sebagai "antek-antek". Para imam agung dan imam kepala diangkat dengan "SK" kaisar Romawi. Karya dan pewartaan Yesus sangat menyakitkan para pemuka agama ini, sehingga mereka selalu berupaya menghancurkan Yesus dengan menyebarkan fitnah (lih. Luk 7:34), berencana dan bersekongkol membunuh Yesus (Mrk 3:6), mematai-matai (Yoh 11:57), melontarkan tuduhan palsu (Luk 23:2), akhirnya Yesus digerebeg oleh militer (Yoh 18:3) dan dihukum mati di atas tiang gantungan salib.

Sumbangan politik kenabian adalah memasukkan iman dan unsur etis dalam menggagas kehidupan bersama. Politik yang mengabaikan Tuhan sebagai penguasa sejarah keselamatan adalah politik kesombongan dan kesia-siaan. Pendekatan semacam ini

memang kerap kali tidak mudah diterapkan dalam kenyataan. Dengan mendekati politik dari sudut iman, para nabi tidak bermaksud menguasai dan menentukan politik. Iman tidak boleh dipakai sebagai senjata politik. Para nabi hanya menunjukkan tempat iman dalam hidup manusia, termasuk dalam aktivitas berpolitik. Iman semacam ini mengandung resiko, tetapi itulah yang harus dihadapi oleh seorang politikus yang beriman. Berpolitik berarti menegakkan keadilan, kesejahteraan umum, dan kebaikan bagi seluruh rakyat.

Pembinaan kaum awam untuk sadar akan tanggungjawab sosial kemasyarakatan dan berpolitik merupakan hal yang penting, bukan karena kebutuhan akan cinta tanah air dan tantangan disintegrasi bangsa yang dewasa ini lantang diserukan, melainkan harus lahir dari iman kristiani yang mendalam. Yesus mengatakan : "Kamu adalah garam dunia, dan kamu adalah terang dunia (Mat 5:13-14). Bangsa ini tengah berada di titik nadir. Kemerossotan terjadi hampir di semua lini. Korupsi, kolusi, pemujaan uang, kuasa, materi, ingin menang sendiri, pemaksaan kehendak, main hakim sendiri, dan sederet penyakit gawat telah melekat begitu dalam. Bukankah hal yang sama juga pernah dialami Israel dalam sejarahnya yang panjang? Beruntung bahwa Tuhan masih begitu setia dengan mengirimkan nabi-nabinya agar Israel cepat berbalik dari kesalahannya. Bagaimana dengan Indonesia? Apakah Tuhan tidak sedang mengirimkan para nabinya saat ini, di sini, dan kini untuk mengkoreksi hidup berbagai kita yang kian runyam? Perlu juga dipikirkan bagaimana spiritualitas politik dan liturgi politik bagi kaum awam yang terjun langsung dalam dunia politik praktis, supaya makin relevanlah semangat yang pernah digelorakan oleh Mgr Soegijoprano: "Seratus persen Katolik, seratus persen Indonesia."

V. RELEVANSI KERASULAN POLITIK KAUM AWAM DI TENGAH MULTIKULTURALISME INDONESIA

Bangsa Indonesia saat ini menghadapi situasi yang sulit. Kesulitan ekonomi yang sedang membelit membuat aspek hidup yang lain terpengaruh juga. Kemiskinan merebak di mana-mana. Hal ini masih harus diperparah dengan pertikaian para elit politik yang tak kunjung padam. Rakyat Indonesia terus dihadapkan kepada situasi politik yang kian hari kian rumit dan penuh intrik. Tingkah laku para

pelaku politik terus menghiasi berbagai media. Partai-partai juga semakin aktif melakukan aneka manuver politik. Tetapi anehnya semua ini tidak membawa bangsa Indonesia kepada situasi yang semakin baik. Sebaliknya, yang terjadi adalah saling tuduh, saling hujat, saling jegal, dan seterusnya. Hukum makin mudah dilanggar, dan politik pun dilakukan tanpa etika. Mental penjilat, penghasut, main hakim sendiri, dan sadis sudah sedemikian melekat pada segenap komponen bangsa ini. Nilai-nilai kebaikan pun rela diabaikan asal tujuan politik mereka terpenuhi. Pertanyaan yang kemudian mengusik adalah, “Apa yang sebenarnya terjadi dengan kehidupan politik di Indonesia? Apakah politik itu? Apakah hakekat dari politik itu hanya demi pencapaian kekuasaan melulu? Apakah demi tujuan politik, kebaikan dan Tuhan harus dikorbankan? Apakah ada harapan akan datangnya perbaikan dalam situasi seperti ini?”

Inilah salah satu bentuk duka dan kecemasan yang dialami bangsa dewasa ini. Penderitaan yang sedang terjadi adalah penderitaan kolektif bangsa, maka yang bertanggung jawab untuk memperbaikinya adalah seluruh lapisan masyarakat Indonesia pula, termasuk umat Katolik juga. Tak ada pilihan lain kecuali mengedepankan kembali peran kebaikan dalam berpolitik. Kebaikan perlu dijunjung lagi denganewartakan suara kenabian. Hal ini mengandaikan proses transformasi dalam diri awam Katolik sendiri. Beberapa hal yang perlu kita refleksikan bersama dalam kaitan dengan hal ini adalah: *Pertama*, Perlu adanya perenungan kembali Gereja dalam masyarakat. Gereja tidak bisa lagi hanya berurusan dengan hal-hal rohani, spiritual, dan liturgis, seakan-akan persoalan yang dialami masyarakat bukan urusan Gereja, dan urusan Gereja hanyalah sebatas di seputar gedung gereja. Banyak kaum awam yang takut masuk dalam dunia politik karena ada anggapan bahwa politik itu kotor. Pertanyaannya: apakah dunia pendidikan, ekonomi, bisnis, dll tidak kotor? Awam Katolik yang mempunyai “roh berpolitik” dipanggil untuk menjadi nabi di tengah kekotoran ini dan membawanya kembali kepada kebaikan. *Kedua* perlu dikikis rasa inferior karena merasa diri sebagai minoritas. Kita selalu merasa diri kecil dan jumlahnya sedikit sehingga menimbulkan perasaan takut dan minder. Ada kekurangberanian untuk terlibat secara langsung dalam menjawab keprihatinan yang sedang dialami masyarakat, sehingga

pilihan yang diambil adalah cenderung diam. *Ketiga*, tidak lagi relevan untuk mempertahankan sikap eksklusif dan sektarian. Yang dimaksud dengan sikap eksklusif adalah menganggap bahwa dirinyalah yang paling benar, paling baik, paling suci; sedangkan agama yang lain atau gereja yang lain itu salah dan jelek. Akibatnya Gereja menjadi tertutup, selalu merasa dirinya terancam, dan curiga. Hal ini tentu tidak relevan di tengah multikulturalisme Indonesia.

Perjuangan Gereja menjadi kekuatan kenabian sebagian besar memang bergantung pada kaum awam yang hidup di tengah masyarakat (dan tentu saja dalam kerjasama yang baik dengan para imam). Kaum awam dewasa ini dipanggil menjadi nabi-nabi baru untuk mewartakan kebenaran tanpa menjadi bagian dari kekotoran itu sendiri. Tidak mudah memang. Diperlukan integritas yang hanya bisa dimiliki oleh pribadi-pribadi yang memang menyadari dirinya sebagai Garam dan Terang bagi dunia. Dalam Injil Yohanes 17:15 Yesus berdoa kepada BapaNya; ” Aku tidak meminta supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka daripada yang jahat... Kuduskanlah mereka dalam kebenaran.” Kaum awam dengan cara pandang seperti itu pasti memiliki kesadaran untuk tidak henti mengolah dirinya menjadi nabi-nabi baru dalam kekudusan dan kebenaran dengan belajar banyak hal, mendengar banyak hal, dan mengolah banyak hal dalam terang iman akan Allah Sang Sumber Kekudusan dan Kebenaran yang Sejati.

DAFTAR PUSTAKA

Aristotle, (*translated by*. Ernest Bakker) *Politics*, Oxford: Oxford University Press, 1995.

_____, (*translated by*. Terence Irwin), *Nicomachean Ethics*, Cambridge: 1985.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Dokpen KWI, *Dokumen Konsili Vatikan II* (Terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Obor, 1993.

Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik; Buku Informasi dan Referensi*, Jakarta: Penerbit Obor, 1996.

- Lasor dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Muskens, 1969, Indonesia, *Perjuangan Demi Jati Diri Nasional: Para Nasionalis, Kaum Islam, Umat Katolik*, Bussum: Paul Brand.
- Puwasito, Andrik, 2003, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta, Muhammadiyah Unuversity Press.
- Suparlan, Parsudi, 2002, *Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural*, Makalah, Disajikan pada Simposium Internasional Jurnal *Antropologi Indonesia ke-3*, Membangun Kembali “Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika”, Menuju Masyarakat Multikultural, Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 16-19 Juli 2002.
- Tilaar, HAR, 2004, *Multikulturalisme (Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional)*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Yayasan Cipta Loka Caraka, *Ensiklopedi Populer Politik Pembangunan Pancasila*, Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1984.